

# **Implementasi, Standar Mutu dan Penjaminan Mutu Elearning di Perguruan Tinggi**

Oleh Rinduan Zain, Zainal A. Ahmad dan Nurhadi Suyani  
*NCIE Team<sup>1</sup>*

## **Pengantar**

Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah berpengaruh langsung terhadap reformasi dan peningkatan sistem pendidikan, perubahan materi ajar dan, yang dirasakan dampaknya secara langsung, media pembelajaran. Sementara itu, masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan telah menuntut global knowledge yaitu standarisasi pengetahuan lintas insitusi pendidikan yang selalu menyesuaikan perubahan sosial. Pemetaan pendidikan di era global tidak lagi didasarkan pada peta geografis tetapi karakter keilmuan yang dikembangkan. Yang membedakan kuliah antara di USA dan Indonesia, misalnya, bukan lagi karena USA is the first world while Indonesia is the third tetapi pada karakter keilmuannya. Maksudnya, kuliah di Indonesia pun jika karakter keilmuannya seperti di USA yang selalu update dengan perubahan sosial, dalam hal ini teknologi informasi, maka kualitas pendidikannya juga akan men-global. Dua hal diatas, yaitu akomodasi perkembangan teknologi informasi kedalam sistem pendidikan dan demand masyarakat pada global knowledge, mengindikasikan adanya kekurangan pada pendidikan konvensional yang telah berlangsung selama ini. Karenanya, implementasi elearning di perguruan tinggi ini dimaksudkan sebagai steppingstone inovasi pendidikan yang selalu mengakomodir perubahan sosial, dalam hal ini perubahan berupa media pembelajaran elearning.

Berkat perkembangan teknologi informasi milineum kedua, proses pembelajaran konvensional yang selama ini dibatasi oleh ruang dan waktu mengalami proses inovasi. Proses pembelajaran tidak lagi terpaku seperti pada model konvensional yang hanya bisa diselenggarakan sesuai ruang dan waktu yang sama tetapi bisa dilaksanakan pada ruang yang berbeda dan waktu yang berlainan pula (*anywhere and anytime learning and teaching*). Awal tahun 2000-an elearning hadir memberikan pembaharuan pola pembelajaran yang berbeda dari model konvensional. Perkuliahan tidak terbatas pada pertemuan di kelas yang berhenti ketika kelas selesai. *It is instead a never ending meeting* dalam hal selesainya pertemuan kelas tidak menghentikan komunikasi dari dosen ke mahasiswa, mahasiswa ke dosen dan mahasiswa ke mahasiswa. Kalau pertemuan kelas hanya bisa terjadi jika dosen dan mahasiswa sepakat bertemu di waktu dan ruang yang sama (*the same place and time*), pertemuan di elearning tidak perlu ada penjadwalan berdasarkan waktu dan tempat yang sama karena pertemuan bisa terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda (*different time and place*). Kapan saja

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Pelatihan Penjaminan Mutu Elearning Universitas Janabadra oleh NCIE (National Consortium for Implementing Elearning), 21 Oktober 2015.

mahasiswa bisa berkomunikasi dengan temannya dan dosennya, begitu pula sebaliknya dosen bisa berkomunikasi dengan mahasiswanya.

Dalam penelitiannya mengenai cognitive neuroscience pada anak-anak yang belajar dengan menggunakan komputer, Gazzaniga et.al. (2013) menemukan bahwa mereka yang tumbuh dan berkembang dengan komputer memiliki cara pikir hypertext minds yang berbeda dari sebagian anak-anak lainnya, yaitu cara pikir yang mempersepsikan informasi baru sebagai jejaring yang membentuk satu unit navigasi yang sewaktu-waktu mereka bisa melaluinya sendiri bukan dengan cara yang diindoktrinasi melainkan dengan menggunakan cara yang mereka buat sendiri. Kreatifitas anak-anak masa sekarang tidak akan bisa berkembang dengan baik ketika diwadahi dalam satu sistem pendidikan konvensional yang selalu mengajarkan proses yang linear. Menurut Moore (2013), proses linear yang mendominasi sistem pendidikan sekarang ini sebenarnya menghambat proses belajar bagi mereka yang cara kerja otaknya seperti games and web-surfing process. Karena itu, proses pembelajaran akademis harus menemukan cara inovatif yang mampu menarik minat mahasiswa dalam belajar. Sehingga proses pembelajaran perlu ditransformasikan sesuai dengan era teknologi yang dialami langsung oleh mahasiswa sekarang ini. Implikasinya, kegemaran mahasiswa pada games and web surfing yang selama ini dianggap menjadi tantangan karena mengganggu konsentrasi mahasiswa pada setiap mata kuliah yang diambil bukan untuk dieliminasi tetapi justru ruh kegemaran ini diakomodasikan kedalam pengelolaan mata kuliah sehingga kecintaan mahasiswa pada setiap mata kuliah tumbuh kembali.

Urgensi pembelajaran berbasis elearning seperti digambarkan diatas tidak dimaksudkan untuk meninggalkan atau bahkan mengganti model pembelajaran konvensional yang telah ada tetapi lebih dititikberatkan pada perbaikan pola yang telah ada. Menjaga hal yang baik dari model konvensional dan mengambil yang lebih baik dari model kontemporer mesti menjadi slogan dalam implementasi elearning di perguruan tinggi. Dengan kata lain, hal yang baik dari proses pembelajaran konvensional yang sudah lama ada tetap dipelihara atau dilestarikan, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mengadopsi pola baru yang ternyata banyak memberi manfaat bagi perbaikan sistem pendidikan. Intinya, elearning dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi bukan untuk mengganti tatap muka, tetapi mendampingi pertemuan kelas supaya proses pembelajaran tetap berlanjut sekalipun pertemuan di kelas sudah selesai. Pola pembelajaran seperti ini, perpaduan antara model pembelajaran face-to-face dan on-line, yang banyak dikembangkan di berbagai perguruan tinggi di Barat sering disebut dengan blended learning.

### **Blended Learning di Perguruan Tinggi**

Keunggulan elearning sebagai media pembelajaran dibandingkan media konvensional bukan berarti elearning itu lalu diadopsi apa adanya dalam impelementasinya di perguruan tinggi. Pola pembaharuan secara radikal seperti

ini hanya akan menimbulkan resistensi bagi mereka yang tidak setuju. Maka diperlukan modifikasi sebagai sintesa antar dua media pembelajaran yang nampak berseberangan tersebut. Salah satu model yang paling pas seperti selama ini diberlakukan di universitas di Australia maupun Amerika adalah pemberlakuan blended learning. Model blended learning memadukan secara apik antara model konvensional berupa pertemuan kelas dengan model elearning berupa pertemuan secara online di wahana elearning. Sebagai contoh model yang diberlakukan di University of Sydney dimana untuk mata kuliah dengan bobot 6 sks terdiri dari 12 kali pertemuan (10 kali pertemuan kelas *lecture* diikuti dengan 10 kali kelas tutorial dan 2 kali pertemuan di elearning). Disamping itu, mahasiswa tiap minggunya diharapkan mengakses elearning untuk mendownload materi pembelajaran yang selalu bertambah dan berkembang dari setiap pertemuan dan juga untuk mengemukakan pertanyaan ketika mereka tidak paham terhadap materi pembelajaran. Disamping itu pula, elearning diberlakukan untuk memberikan kesempatan mahasiswa mendiskusikan topik-topik menarik sekaligus menantang yang muncul dari pertemuan di kelas.

Pengalaman mengimplementasikan elearning bersama tim NCIE di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga sejak 2010, untuk mata kuliah yang jumlah pertemuannya dipersyaratkan 14 kali dapat dikelola dengan pertemuan kelas sebanyak 11 kali dan 3 kali pertemuan elearning seperti tergambar pada tabel 1. Distribusi pertemuan kelas jatuh pada pertemuan ke-1, 2, 3 dan 4. Lalu pada pertemuan ke-5 diselingi pertemuan elearning. Dilanjutkan pertemuan kelas pada pertemuan ke-6, 7, 8 dan 9. Lalu pada pertemuan ke-10 diselingi dengan pertemuan elearning. Dilanjutkan dengan pertemuan kelas pada pertemuan ke 11, 12, dan 13. Lalu diselingi pertemuan elearning pada pertemuan ke-14. Pertemuan elearning biasanya mendiskusikan topik-topik menarik dan kontesktual yang muncul di kelas di mana mahasiswa dipersyaratkan minimal sekali menanggapi topik yang dibawakan oleh dosen dan minimal dua kali merespon tanggapan mahasiswa lainnya. Disamping itu, mahasiswa juga diwajibkan mengerjakan empat quiz secara online di elearning yang jatuh setelah pertemuan kelas ke-3, 7, 10 dan 13. Mahasiswa juga dipersyaratkan untuk mengerjakan UTS secara online setelah paruh pertama semester selesai dan UAS secara online setelah paruh terakhir semester selesai.

Tabel 1. Distribusi pertemuan kelas dan elearning untuk mata kuliah berbobot 3 SKS

<b>Minggu</b>	<b>Jenis Pertemuan</b>	<b>Topik dan Kegiatan</b>
1	Kelas	Sesuai topik
2	Kelas	Sesuai topik
3	Kelas	Quiz Online ke-1

4	Kelas	Sesuai topik
5	Elearning	Diskusi Online ke-1
6	Kelas	Sesuai topik
7	Kelas	Quiz Online ke-2
UTS ONLINE		
8	Kelas	Sesuai topik
9	Kelas	Quiz Online ke-3
10	Elearning	Diskusi Online ke-2
11	Kelas	Sesuai topik
12	Kelas	Sesuai topik
13	Kelas	Quiz Online ke-4
14	Elearning	Diskusi Online ke-3
UAS ONLINE		

Implementasi dalam bentuk blended learning ini secara jelas bukan dimaksudkan untuk mengganti semua tatap muka di kelas dengan online meeting secara elektronik. Yang benar adalah bahwa proses perkuliahan itu tidak semestinya hanya di-manage secara konvensional tetapi harus mengakomodir perkembangan zaman dalam bentuk bukan sekadar mengintrodusir teknologi informasi tetapi mengintegrasikan dan menginternalisasikan teknologi informasi dalam setiap mata kuliah. Tidak seperti sekarang ini dimana pelajaran TIK (Teknologi Informatika dan Komputer) di tingkat SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi ternyata diberikan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah. Ini berarti TIK itu baru sekadar diintrodusir secara verbal yang pelajar maupun mahasiswa tidak paham betul, apalagi memiliki pengalaman mengenai maksud kehadiran TIK ini untuk proses pembelajaran. Mestinya, TIK terutamanya dalam hal ini elearning, diintegrasikan dan diinternalisasikan dalam setiap matakuliah sehingga mahasiswa tidak perlu lagi mengambil matakuliah TIK yang hanya memberikan informasi secara verbal dan superficial saja. Maksud intergrasi dan internalisasi disini adalah elearning itu digunakan sebagai media pembelajaran yang integral dari setiap mata kuliah.

Melalui elearning interaksi dosen dan mahasiswa tidak terputus ketika kelas selesai. Pada pembelajaran konvensional, mahasiswa dan dosen hanya berinteraksi di kelas. Setelah kelas selesai, selesai pula interaksi. Ketika mahasiswa masih belum paham atau ragu-ragu terhadap informasi yang disampaikan di kelas, mahasiswa harus menunggunya untuk mendapatkan konfirmasi dari dosen di pertemuan yang akan datang. Permasalahan ini bisa terjawab dengan penerapan elearning. Karena mahasiswa bisa bertanya kapan saja kepada dosen tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu. Begitu pula dosen akan menjawabnya kapan saja dan dimana saja tanpa harus menunggu waktu pertemuan yang akan datang di ruang kelas yang sama. Seperti layaknya di dalam ruangan kelas, setiap mahasiswa yang bertanya akan didengarkan oleh semua anggota kelas. Ketika dosen menjawab pertanyaan mahasiswa, jawaban dosen juga akan didengarkan oleh semua mahasiswa. Elearning juga menyediakan fitur komunikasi antar mahasiswa atau mahasiswa ke dosen secara privat seperti layaknya email atau sms. Fitur ini bisa digunakan oleh mahasiswa yang tidak nyaman bertanya secara publik dikarenakan perlakuan teman mereka yang kadang menertawakan untuk mendapatkan klarifikasi terhadap topik pembelajaran di kelas baik dari sesama mahasiswa ataupun langsung dari dosen.

Disamping itu, melalui elearning dosen juga bisa memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan diskusi online yang topik diskusinya disepakati ketika mahasiswa dan dosen bertemu di kelas. Jarak yang jauh dan kesibukan mahasiswa sebagai tenaga pengajar tidak menghalangi mahasiswa untuk mengumpulkan tugas dengan cara menguploadnya di elearning. Implementasi elearning dalam bentuk blended learning akan memberikan nilai tambah positif terhadap kualitas pelaksanaan program DMS di LPTK dibawah koordinasi Kemenag.

### **Standar Mutu Elearning**

Standar mutu penyelenggaraan mata kuliah berbasis elearning mencakup perkuliahan berbasis elearning dan mutu manajemen sebagaimana di bawah ini:<sup>2</sup>

<b>Komponen</b>		<b>Standar Mutu</b>	<b>Indikator</b>
A	Perencanaan	1. Kuliah yang dilaksanakan harus mendapat persetujuan/disahkan Fakultas/Universitas	Dokumen rancangan perkuliahan yang telah memperoleh persetujuan Fakultas/ Universitas.

<sup>2</sup> Disarikan dari pedoman penjaminan mutu elearning UI hlm. 13-15.

		2. Dosen dan mahasiswa harus memiliki akses terhadap intranet dan internet	Tersedianya akses terhadap intranet atau internet dengan mudah, biaya terjangkau dan kecepatan memadai.
		3. Dosen harus memiliki akses terhadap fasilitas pengembangan pengajaran berbasis e-Learning	Tersedianya akses dan fasilitas yang memadai untuk pengembangan pembelajaran e-Learning berupa database elearning yang bisa diakses secara online dari dalam maupun luar kampus.
		4. Tersedia Buku Rancangan Pengajaran berbasis elearning	Tersedianya Buku Rancangan Pengajaran sebagai bagian dari pedoman akademik.
		5. Tersedia akses terhadap fasilitas pelatihan penyelenggaraan e-Learning	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedianya akses dan fasilitas pelatihan penyelenggaraan e-Learning</li> <li>• Tersedianya akses dan fasilitas pendukung teknis dan administrasi untuk penyelenggaraan pembelajaran e-Learning</li> </ul>
B	Perancangan dan Pembuatan Materi	1. Materi harus sesuai dengan kurikulum dan media elektronik yang tersedia	Kesesuaian antara materi dan kurikulum
		2. Materi disiapkan oleh dosen di bidang ilmu terkait	Dokumen materi telah memperoleh persetujuan dari dosen senior di bidang ilmu terkait
		3. Perancangan dan pembuatan materi harus sesuai dengan karakteristik pembelajaran e-Learning	Kesesuaian antara perancangan dan pembuatan materi dengan karakteristik pembelajaran

			e-Learning
		4. Materi harus tersedia dan dapat diakses mahasiswa tanpa terikat tempat dan waktu	Ketersediaan materi yang dapat diakses oleh mahasiswa tanpa terikat waktu dan tempat
		5. Menjalankan penyelenggaraan e-Learning sesuai dengan kode etik, peraturan dan perundangan yang berlaku	Kesesuaian dari proses penyelenggaraan e-Learning dengan kode etik, peraturan dan perundangan yang berlaku
C	Penyampaian	1. Minimum materi tersedia dalam presentasi elektronik (misalnya powerpoint)	Keragaman dan macam bentuk presentasi elektronik yang digunakan dalam e-Learning
		2. Penyampaian materi harus sesuai dengan program mapping yang telah ditentukan	Kesesuaian antara cara atau metode penyampaian materi dengan program mapping yang telah ditentukan
		3. Materi harus menarik dari segi isi dan layout, terkini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi yang tersedia dapat dan mudah diperbaharui serta up to date</li> <li>• Materi yang ditampilkan menarik dan mudah dipahami</li> </ul>
		4. Harus tersedia fasilitas tatap muka	Tingkat ketersediaan fasilitas tatap muka
		5. Harus tersedia fasilitas pendukung yang memudahkan mahasiswa melakukan akses bagian-bagian materi, misalnya navigasi dalam presentasi elektronik	Pemantauan terhadap akses mahasiswa

D	Interaksi	1. Pembelajaran dirancang untuk menjamin terjadi interaksi antara mahasiswa, dosen-mahasiswa dan mahasiswa-materi	Tersedian rancangan interaksi antara mahasiswa dan mahasiswa, mahasiswa dan dosen, serta mahasiswa dengan materi pembelajaran dalam bentuk akses pada materi secara online, diskusi online, quiz online dan penyerahan tugas online.
		2. Interaksi harus dapat dilakukan baik secara synchronous maupun asynchronous	Terjadi interaksi dengan baik secara synchronous maupun asynchronous
E	Evaluasi	<p>1. Harus ada evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• terhadap dosen,</li> <li>• mahasiswa,</li> <li>• isi (tugas, kuis, UTS,UAS)</li> <li>• proses (keaktifan, peer assessment)</li> <li>• penyelenggara (peraturan, tatacara proses registrasi)</li> <li>• pelaksanaan (dukungan fasilitas dan teknis selama penyelenggaraan e-Learning)</li> <li>• Materi (kesesuaian dengan silabus, kemudahan dipahami, kemudahan akses)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukan evaluasi terhadap dosen melalui instrumen e-Learning</li> <li>• Dilakukan evaluasi terhadap mahasiswa: Kuis, tugas, UTS, UAS serta keaktifan dalam proses pembelajaran</li> <li>• Dilakukan evaluasi terhadap penyelenggara: <ul style="list-style-type: none"> <li>• ketersediaan peraturan</li> <li>• tatacara registrasi</li> </ul> </li> <li>• Dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan: proses e-Learning berjalan lancar</li> <li>• Dilakukan evaluasi terhadap materi: kekinian, kesesuaian dengan silabus, mudah dipahami</li> </ul>



	<p>2. Harus ada mekanisme identifikasi fisik peserta ujian/kuis</p> <p>3. Penilaian harus tercatat dalam sistem informasi akademik</p> <p>4. Perlu dibahas juga evaluasi hasil belajar mahasiswa</p>	Semua data tercatat dalam sistem informasi akademik
--	--	---

### Penjaminan Mutu Elearning

Penjaminan mutu elearning adalah upaya maksimal dan tak henti oleh institusi penyelenggara pendidikan yang mekanismenya ditujukan untuk mempertahankan dan sekaligus meningkatkan mutu elearning meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan elearning merupakan bagian integral dari upaya perencanaan strategis institusi. Dalam perencanaan perkuliahan berbasis elearning, pelaksana harus memenuhi kriteria sebagaimana tabel di atas. Dalam hal ini, Universitas Janabdra sudah merencanakan pembelajaran jarak jauh sejak tahun 2010 dengan menyediakan infrastruktur berupa sarana dan prasarana ruangan dan jaringan komputer yang terkoneksi dengan internet dengan kapasitas bandwidth yang cukup. Kini, Universitas Janabdra telah memiliki wadah pengimplementasian elearning berupa online database dengan alamat web <http://elearning.janabdra.ac.id> yang bisa diakses dari dalam maupun luar kampus.

Sementara itu dalam pemberlakuan ataupun pelaksanaan mata kuliah berbasis elearning, harus dipastikan bahwa lima kompetensi elearning diaplikasikan secara komprehensif tanpa meninggalkan satu aspekpun. Lima kriteria tersebut adalah:

1. Intensitas pertemuan antara dosen dan mahasiswa dan antar sesama mahasiswa secara online tidak hanya untuk mendiskusikan topik per-pertemuan di kelas tetapi juga sebagai ajang tukar menukar informasi layaknya layanan social media,
2. Diskusi online sebagai bentuk tugas mandiri dimana antar sesama mahasiswa bisa saling berkomentar sekaligus menilai,
3. Penyerahan tugas secara online yang langsung dikomentari dan dinilai dosen dimana mahasiswa bisa mengkilas balik hasil tugasnya sekaligus membandingkannya dengan tugas teman sejawatnya,
4. Ujian online yang mahasiswa bisa langsung mengetahui, mereview dan membandingkan hasil ujiannya dengan hasil ujian teman sejawatnya, dan
5. Pengelolaan nilai secara online yang mana dosen tidak perlu repot-repot

mengoreksi dan menginput nilai satu persatu seperti pada aplikasi Excel yang menjemukan. Distribusi dan prosentase nilai akan tertata secara otomatis tanpa perlu ada sentuhan secara manual.

Dengan kata lain, jikalau lima kompetensi di atas tidak diimplementasikan secara komprehensif maka mata kuliah belum *legitimate* untuk disebut berbasis elearning.

Evaluasi harus dilakukan sebagai upaya untuk memberikan penilaian apakah pemberlakuan mata kuliah berbasis elearning telah memenuhi kriteria standar mutu penjaminan elearning. Evaluasi bisa dilaksanakan secara eksternal dan internal. Secara eksternal, evaluasi dilakukan oleh pihak Badan Penjaminan Mutu Akademik yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelaksanaan elearning telah memenuhi standar penjaminan mutu. Sedangkan secara internal, evaluasi bisa diberlakukan dalam bentuk evaluasi diri yang dilakukan secara bersama-sama antar dosen dan mahasiswa. Evaluasi diri terhadap mahasiswa digunakan untuk memastikan bahwa mahasiswa menguasai materi yang diberikan secara elearning. Sedangkan evaluasi diri terhadap dosen dilakukan untuk memperhatikan hasil yang dicapai oleh mahasiswa dalam hal penguasaan materi secara elearning.

## **Reference**

- Gazzaniga, Michael, Richard B. Ivry, and George R. Mangun. 2013. *Cognitive Neuroscience: The Biology of the Mind*. New York: WW Norton.
- Moore, Michael Grahame. 2013. *Handbook of Distance Education*. New York: Routledge.
- Spender, D., and Stewart, F. 2002. *Embracing e-Learning in Australian Schools*. Brisbane: Commonwealth Bank.